



PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DARUL FALAH KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS

Muhammad Mujibur Rohman✉, Dewi Liesnoor Setyowati, Wasino

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Pesantren
Education
Character
Value
Method

Abstrak

Penulisan ini mengkaji tentang pendidikan karakter di pesantren Darul Falah. Penulisan ini dilatarbelakangi urgensi pesantren sebagai tempat pengembangan pendidikan karakter. Tujuan penelitian mengkaji: nilai-nilai karakter yang terdapat pada santri pesantren Darul Falah; mengetahui peranan Pesantren Darul Falah dalam mengembangkan aspek pendidikan karakter bagi para santrinya; dan mengetahui metode dan strategi pesantren untuk membentuk karakter santri. Jenis metode penelitian yang digunakan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori (Sugiyono 2006). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Dalam penulisan ini hendak disajikan nilai karakter khas santri pesantren Darul Falah, yaitu: kepatuhan, kemandirian (*self-sufficiency*), kedisiplinan (*discipline*), keikhlasan (*Unselfishness*) dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*) banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai dan motivasi tau kesadaran religius santri sendiri. Sedangkan metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri Darul Falah ada empat macam, yaitu: metode keteladanan (*Uswah Hasanah*); metode kedisiplinan; metode latihan dan pembiasaan; metode nasehat (*mauidzah*) dan *Ibrah* (mengambil pelajaran).

Abstract

This study examined the character education at the seminary Darul Falah. The research was motivated by the urgency of pesantren as a place of character building. Presented in this paper was about the typical character values of students from pesantren Darul Falah, namely: compliance, independence (self-sufficiency), discipline (discipline), sincerity (Unselfishness) and simplicity (Simple Living), and togetherness (Islamic brotherhood) is heavily influenced by kepemimpinan scholars and students motivation tau religious consciousness itself. While the methods used in shaping the behavior of students of Darul Falah there are four kinds, namely 1) exemplary method (uswah Hasanah), 2) methods of discipline, and 3) methods of training and habituation, 4) method of advice (mauidzah) and Ibrah (taking lessons).

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50223
E-mail: jurnalpps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massa, hedonisme dan kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Salah satu lembaga pendidikan bersifat keagamaan yang dapat menjadi pilihan atau solusi untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa adalah pesantren. Atas dasar nilai-nilai keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan internal atas nama manusia dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural dan pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

Kebanyakan tulisan mengenai pendidikan karakter lebih memberi perhatian pada lembaga formal seperti sekolah sebagai *locus educationis* tulisannya. Karya-karya Kusuma (2007) mengenai pendidikan karakter banyak memaparkan konsep dan pendekatan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Tetapi karya-karya yang khusus mengangkat pendidikan karakter di pesantren masih jarang ditemui. Demikian juga karya-karya mengenai pesantren yang ditulis antara lain oleh Mastuhu (1994), dan Hasssan (2007) lebih banyak menggambarkan aspek tradisionalisme pesantren. Kebanyakan gambaran mereka tentang pesantren memandang pesantren dari dimensi teologis saja sehingga hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, dan dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran mengenai kitab-kitab Islam klasik. Studi Dhofier (1994) tentang pesantren yang sering dijadikan referensi penelitian sejenis sudah mengungkapkan banyak hal tentang pesantren, di antaranya peran dan kepemimpinan kiai serta interaksi sosial di pesantren. Akan tetapi masih banyak hal tentang pesantren yang dapat diteliti karena pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang hanya ada di pesantren tersebut, salah satunya di Pesantren Darul Falah Kudus. Penelitian ini menyodorkan laporan yang bersifat historis dan etnografis tentang pesantren Darul Falah, dengan fokus utama pendidikan ka-

rakter di pesantren. Pesantren Darul Falah merupakan pesantren salaf yang terkenal dengan ajaran *Thariqah Dalail al-Khairat* ini berlokasi di Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kudus. Wilayah Kecamatan Jekulo termasuk dalam wilayah *Kudus Wetan*. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH Ahmad Basyir pada tahun 1970 ini memegang teguh ajaran Dalail al-Khairat berciri khas puasa bertahun-tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: nilai-nilai karakter yang terdapat pada santri pesantren Darul Falah; mengetahui peranan Pesantren Darul Falah dalam mengembangkan aspek pendidikan karakter bagi para santrinya; dan mengetahui metode dan strategi pesantren untuk membentuk karakter santri.

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori (Sugiyono 2006). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yaitu berusaha untuk memotret realitas pola kehidupan atau menurut pandangan, penataan, dan penghayatan warga yang ada di dalam lingkup penelitian tersebut. Oleh karena itu, secara ideal penelitian ini mencakup semua aturan, kaidah, dan kategori yang pasti dikenal oleh masyarakat di dalam komunitas pesantren tertentu guna memahami dan bertindak tepat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberi fokus perhatiannya di dalam komunitas pesantren sebagai sebuah subkultur dan tempat belajar.

Permasalahan yang ingin diteliti dengan metode etnografi yakni: fenomena yang dikaji adalah nilai-nilai dan karakter santri yang khas, unik, dan berbeda dengan kebanyakan masyarakat umum sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah sub-kultur. Hal inilah yang selanjutnya diteliti lebih mendalam, dalam kaitannya dengan pendidikan yang berlangsung di pesantren. Pendidikan di komunitas pesantren tidak sekedar belajar saja, tetapi masyarakat pesantren memiliki pola perilaku atau budaya dan pola-pola berperilaku tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain. Artinya, budaya harus diberi makna yang lebih luas, sehingga metode etnografis bisa digunakan dalam masyarakat yang kompleks (Spradley, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo merupakan salah satu pesantren salaf yang terletak di Jalan Sewonegoro Desa Jekulo yang memiliki luas 1630 m². Pada tanggal 1 Januari 1970 dilakukan peresmian berdirinya sebuah pondok pesantren yang diberi nama Darul Falah yang mempunyai arti rumah keberuntungan atau rumah orang-orang beruntung. Arti tersebut sesuai harapan yang hendak diinginkan agar para santri yang mengali ilmu di pondok pesantren tersebut nantinya menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat dan dapat diambil keuntungannya oleh masyarakat setelah ia terjun di lingkungan masyarakat tersebut (Hassan, 2007).

Santri di pesantren Darul Falah dapat dikategorikan sebagai *santri mukim*. Santri mukim ialah santri (putra/putri) yang menetap di dalam pondok pesantren dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Biasanya terdapat santri dari pesantren lain yang ikut mengaji dan pulang ke pesantren masing-masing selesai mengikuti pengajian. Mereka dapat digolongkan sebagai *santri kalong*. Santri sebagai subyek didik merupakan *in put* yang melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi *out put* (SDM) yang berkualitas. Sampai dengan tahun 2012, pesantren ini mempunyai santri berjumlah ± 600 santri putra dan putri. Kebanyakan santri, selain mengaji di pesantren juga bersekolah di sekolah formal. Mereka mempunyai alasan bahwa di samping mengaji di pesantren, dengan bersekolah formal dapat memperoleh dua ilmu sekaligus yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (dari pesantren). Alasan lain adalah mereka dapat memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk mencari kerja. Selain itu KH. Ahmad Basyir juga memperbolehkan santri bersekolah formal, dengan catatan bahwa santri tetap mengikuti kegiatan pesantren dan tidak melupakan kegiatan belajar agama di pesantren. Kegiatan para santri terdiri atas kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi program tahfidh al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) untuk santri putri, shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, kajian kitab, sekolah pagi, musyawarah wajib, takhassus An-Nasyiri dan diakhiri dengan shalat malam. Kegiatan mingguan santri meliputi musyawarah atau *bathsul masail*, pembacaan surat Yasin dan tahlil, pembacaan *dalail al-khairat* dan latihan *khitobah* (pidato). Kegiatan selapanan atau bulanan meliputi *istighosah kubro*, *ro'an* (bersih-bersih),

khitobah (pidato), rapat koordinasi pengurus, dan ziarah kubur. Sementara itu kegiatan tahunan meliputi *Matasba* atau masa taaruf santri baru (pengenalan santri baru), ziarah ke makam para wali, pesantren kilat/ngaji ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan dan Haul dalail khairat (pertemuan alumni dalail khairat).

Komunitas pesantren Darul Falah dilandasi oleh keinginan *ber-tafaquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren. Eksistensi pesantren Darul Falah menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai karakter khas pesantren, di antaranya adalah: kepatuhan (*obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*). Di dalam kehidupan pesantren Darul Falah, hubungan antarsantri, serta antara santri dan pimpinan (kiai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kiai, luar biasa dan nyaris mutlak. Menurut Fealy (2003), kondisi semacam ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa kiai sebagai orang suci dapat memberikan *barokah* atau berkah bagi santrinya. Pengamatan peneliti selama di pesantren Darul Falah menunjukkan kondisi bahwa kepercayaan pada kiai Ahmad Basyir maupun kiai-kiai lainnya dapat dilihat ketika para santri bertemu KH. Ahmad Basyir maupun kiai-kiai pengasuh lainnya, mereka mencium tangan kiai untuk mengharapkan berkahnya. Di pesantren Darul Falah, apapun yang dikatakan kiai, maka tanpa *reserve* (pikir panjang) langsung dikerjakan oleh santri-santrinya dan santri-santri tersebut beranggapan bahwa hal tersebut sudah pasti benarnya. Hal ini mencerminkan ada nuansa ketaatan yang kuat dan kharisma seorang kiai.

Gambaran kepatuhan santri dalam peraturan pondok didukung oleh ajaran pesantren Darul Falah dalam sebuah kitab kuning (*ta'lim muta'alim*) yang berbunyi bahwa seorang murid harus selalu berusaha menyenangkan gurunya; ia tidak boleh berjalan di depan guru; jangan sekali-sekali duduk di kursi yang biasa diduduki guru; janganlah membuka percakapan dengan guru sebelum ia sendiri mengajak bicara, dan janganlah berbicara terlalu banyak dengannya, atau menanyakan soal-soal sekiranya hal ini tidak begitu berkenan di hati guru. Santri Darul Falah bersikap hormat dan segan kepada semua pengasuh yang mengayomi kebutuhan belajarnya, tidak hanya sekedar segan dengan ilmu yang dikuasai

pengasuhnya, tetapi terasa ada tarikan magnet yang kuat di luar kemampuan akal yang tidak diterima secara rasional. Tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri Darul Falah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan kepesantrenan, yang juga diatur dalam Undang-undang Pondok Pesantren Darul Falah. Mengenai nilai kemandirian, terkait dengan kebiasaan santri Darul Falah yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Kehidupan pesantren Darul Falah diwarnai dengan asketisme (*al-zuhd*), yang dikombinasikan dengan kepatuhan dan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh berkah pada jiwa seorang santri. Keberkahan ini memberikan bekas pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai semacam di atas tidak muncul begitu saja dalam diri santri Darul Falah, tetapi hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, puasa 1-3 tahun (yang menjadi ciri khas pesantren Darul Falah atau disebut puasa Dalail), pembiasaan dzikir dan i'tikaf, shalat berjamaah dan tahajjud, dan bentuk-bentuk perbuatan lainnya atau meneladani kiai yang terbiasa dengan kehidupan zuhud. Salah satu ajaran yang sangat mempengaruhi terbentuknya nilai keikhlasan dan kesederhanaan ini adalah *Dalail khairat*. Ajaran Dalail khairat hanya ada di pesantren Darul Falah. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren Darul Falah. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Hal ini sesuai dengan kitab *Dalail Khairat* dan motto Pesantren Darul Falah yaitu *njiret weteng nyengkal mata*, yang menekankan pada perilaku santri Darul Falah yang bersahaja. Kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku para kiai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan santri Darul Falah. Sikap dan perilaku ini tercipta melalui proses binaan pada keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya. Santri Darul Falah taat kepada kiai dan ustadz berdasarkan kesadaran dan keikhlasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Pesantren

Darul Falah menggunakan pendekatan *Full Day and Boarding Sistem* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah. 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Proses penanaman nilai disiplin di pesantren Darul Falah dimulai dengan membuat pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan Pesantren. Hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang Pondok Pesantren Darul Falah. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanaman nilai di lingkungan pesantren Darul Falah terdiri atas kiai pembina, ustadz atau pengajar, bahkan santri sendiri.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, pesantren Darul Falah memiliki peranan yang penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri (Faiqoh, 2003). Implikasi dari pernyataan di atas maka pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan generasi muda. Oleh karena pesantren Darul Falah mengembangkan berbagai jenis kegiatan pendidikan untuk membentuk santri yang beriman dan berilmu sehingga dapat berguna ketika mereka lulus dari pesantren. kegiatan-kegiatan pendidikan di Pesantren Darul Falah terimplementasikan dalam bentuk pendidikan dan metode pembelajaran. Bentuk-bentuk pendidikan di pesantren Darul Falah dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan kepesantrenan dan pendidikan formal. Pendidikan kepesantrenan di Darul Falah menggunakan kurikulum yang disusun sendiri oleh para kiai pengasuh Darul Falah. Bentuk-bentuk pendidikan kepesantrenan di Darul Falah ada tiga yaitu: pengajian kitab, takhasus atau madrasah pesantren, dan dirosah shobah/sekolah pagi.

Takhassus adalah tambahan pelajaran khusus, yaitu pembelajaran sebagai tambahan pelajaran pengajian kitab yang dipegang oleh kiai. Sistem pembelajaran ini melibatkan semua santri dan ustadz yang dipandang mampu menguasai materi takhassus. Takhassus di pesantren Darul Falah dinamakan juga *Takhassus an Nasyri*. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren Darul Falah itu sendiri. Program takhassus mulai terbentuk sejak tahun 1993, tetapi pada waktu itu hanya diperuntukkan untuk santri putra. Pada tahun 1995 baru dibentuk program takhassus untuk santri putri. Di samping kegiatan *takhassus an nasyri*, ada kegiatan khusus lainnya untuk penambahan pelajaran di pesantren Darul Falah yang di-

beri nama *Dirosah Shobah*. Program Dirosah Shobah mulai terbentuk sejak tahun 2001. Para santri sering menyebutnya dengan sebutan sekolah pagi karena pelaksanaan kegiatan tersebut pada pagi hari yaitu pada jam 08.00-10.00. Kegiatan ini wajib diikuti oleh para santri yang tidak bersekolah formal (MTs, MA atau universitas) atau dengan kata lain santri yang hanya *mengaji* di pondok. Selain menimba ilmu di pesantren, mayoritas santri juga menempuh pendidikan umum mulai tingkat SLTP hingga perguruan tinggi. Kegiatan belajar di pesantren dan sekolah umum dapat berjalan seiring karena pengurus memberikan kesempatan luas untuk itu. Bahkan untuk memfasilitasi kebutuhan umum, KH. Ahmad Basyir mendirikan yayasan Pendidikan Nurul Ulum, yang dalam perkembangannya dimanfaatkan juga oleh masyarakat sekitar.

Lantaran metode pembelajaran yang diterapkan pesantren Darul Falah dianggap sistematis, pada tahun 2003 pesantren ini dipercaya sebagai pengelola program pendidikan kesetaraan, yaitu Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun dan paket C. Dengan dibukanya program ini, santri yang telah menempuh pendidikan 9 tahun di pesantren ini diakui setara dengan menempuh pendidikan 9 tahun yang diselenggarakan pemerintah (Hassan, 2005). Metode pembentukan karakter santri, bagi pesantren Darul Falah ada 4 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) metode keteladanan (*Uswah Hasanah*); 2) metode kedisiplinan 3) metode latihan dan pembiasaan 4) metode nasehat (*mauidzah*) dan *Ibrah* (menggambil pelajaran). Dalam pesantren Darul Falah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang paling banyak diterapkan oleh kiai Ahmad Basyir beserta para kiai pengasuh dan ustadz pesantren Darul Falah dalam membina mentalitas dan moralitas santri. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian para santri, khususnya santri yang lebih senior, mereka biasanya dilibatkan secara langsung untuk membantu kiai menyelesaikan urusan-urusan di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat secara umum, seperti mengadakan pengajian umum peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan Haul, dan kegiatan

Bathsul Masail (diskusi dan kajian ilmu) antar pesantren.

Santri yang disiplin dapat dilihat dari keataatannya untuk melaksanakan peraturan yang sederhana sampai ke peraturan yang kompleks. Para santri Darul Falah selalu bersikap *tawadhu* (sopan dan patuh) terhadap semua apa yang dikatakan kiai. Hal ini terbukti dengan santri yang selalu berusaha menjalankan kegiatan pondok pesantren. Begitu juga dalam pelajaran, sikap santri terhadap pelajaran dapat dilihat dari santri yang selalu mengulang kembali terhadap pelajaran yang telah diajarkan oleh kiai maupun ustadz di luar jam pelajaran. Hal tersebut biasanya dilakukan di kamar masing-masing atau di ruang perpustakaan yang terletak di kompleks gedung Darul Falah. Akan tetapi tidak semuanya berperilaku baik. Ada sebagian santri yang memiliki kecenderungan-kecenderungan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak disiplin dan tidak diinginkan oleh pihak pesantren, seperti santri yang masih kecil merokok, tidak mau salat berjamaah, bermain *play station* dan bepergian sampai di luar batas yang ditetapkan pesantren dan beberapa kenakalan-kenakalan lainnya. Di pesantren Darul Falah, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, setelah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

Tingkah laku, cara berpakaian, cara bicara, dan sopan santun merupakan gambaran dari karakter seseorang yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan itu tampak pula pada masyarakat santri pesantren Darul Falah, antara lain santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang lama bertempat tinggal di pesantren. Biasanya santri yang baru masuk ke pesantren Darul Falah biasanya masih terlihat rendah sekali nilai kedisiplinannya, termasuk dalam hal cara berpakaian, sopan santun, berbicara dan juga dalam bertingkah laku. Ini dibuktikan dengan pembawaan aslinya ketika masih belum masuk ke pesantren, seperti tidak disiplin dan masih membantah ketika diajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pesantren yang sudah tertuang dalam jadwal kegiatan pesantren. Selain itu juga tampak dari logat (*lughat*) bicaranya yang seringkali masih kasar atau bahkan mencela temannya, kurangnya rasa hormat kepada santri masih memiliki keengganan atau kurang merespon untuk mengikuti aktivitas

ritual yang ada di pesantren, misalnya salat berjamaah, atau kajian rutin kitab kuning.

Satu hal yang sudah tidak asing lagi bahwa Undang-undang atau peraturan di dalam pesantren Darul Falah menimbulkan gejolak pada diri santri yang baru masuk pesantren. Ini terjadi karena mereka hidup di lingkungan bebas dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku. Hal ini menjadikan tingkah laku yang ditampilkan antara santri yang satu dengan yang lainnya pun berbeda. Tetapi dengan metode latihan dan pembiasaan, lama kelamaan santri merasa betah hidup dan bertempat tinggal di pesantren Darul Falah. Santri beranggapan bahwa pesantren merupakan sebuah “penjara suci” yang akan melatih mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Strategi pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Falah memiliki strategi khusus dalam membentuk dan mengembangkan karakter santrinya, yaitu lewat ajaran dalail khairat, tirakat, dan *targhib wa tahzib* (janji dan bujukan). Dalail al-Khairat adalah salah satu ijazah dengan ciri khas puasa bertahun-tahun, yang di kalangan masyarakat awam dikenal dengan sebutan puasa dalail. Dalail Khairat inilah yang menjadi ajaran khas pesantren Darul Falah yang tidak ditemui di pesantren lain. Puasa dalail adalah puasa yang dilaksanakan untuk mencapai tingkat spiritual tertentu. Puasa dalail ini mempunyai peran signifikan dalam pengembangan karakter santri Darul Falah. Umumnya santri yang sudah siap kemudian datang kepada KH. Ahmad Basyir untuk meminta pengesahan untuk menjalankan puasa.

Praktek puasa Dalail al-Khairat telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekuljo Kudus sejak lama. Puasa tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sebagaimana yang diajarkan Nabi SAW. Puasa Dalail al-Khairat merupakan rangkaian proses yang berat, diawali dengan puasa nyirih (tolak sihir) 7 hari, puasa Dalail al-Qur'an 1 tahun, puasa manaqib 21 hari, dan dilanjutkan dengan puasa Dalail al-Khairat selama 3 tahun. Tata cara pengamalan puasa ini harus diberikan secara langsung dari guru yang memiliki *sanad muttasil* (mata rantai keilmuan) kepada Imam al-Jazuli. Di Indonesia mursyid Dalail Khairat adalah KH. Ahmad Basyir (Syaikh Basyir Kudus). Amalan ibadah yang tercakup dalam syarat pelaksanaan puasa Dalail al-Khairat adalah: berpuasa, membaca al-Qur'an, qiyam al-lail, tahlil, manaqib, membaca shalawat, asma al-husna, dan doa harian (*hizb*). Puasa ini cukup efektif untuk membentuk karakter santri yang sabar, bersahaja, dan sederhana. Dengan banyak berpuasa, santri akan

berusaha menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dianggap membatalkan puasa. Ditinjau dari persepektif sosiologis, dengan banyaknya santri yang berpuasa keselarasan sosial kehidupan pesantren dapat terus terjaga. Selain itu dari sisi psikologis, puasa mampu menstabilkan daya emosional seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mentradisikan laku puasa, secara sendirinya akan tercipta suasana toleransi yang sinergis antar individu. Sederhananya, dalam interaksi mereka, orang yang tidak berpuasa secara sendirinya terdorong untuk bersikap toleran kepada mereka yang sedang berpuasa. Setidaknya dengan tidak makan atau minum di depan mereka. Pengalaman semacam ini menjadi pemandangan yang sinergis di lingkungan pesantren Darul Falah yang mentradisikan laku puasa Dalail Khairat. Di pesantren semacam ini, puasa Dalail Khairat merupakan bagian integral kehidupan sosial keberagaman untuk melatih kecakapan dalam berinteraksi sosial (*ijtimaiyah*), sebagai upaya untuk mewujudkan *tarahum* (kasih sayang), *ta'awun* (tolong menolong), dan *ta'athuf* (sikap lemah lembut) dan saling menghargai. Puasa juga digolongkan sebagai bentuk tirakat. Tirakat berasal dari bahasa arab *thariqah* yang artinya jalan atau bisa juga tindakan atau amalan rutin seperti bacaan doa, mantra, pantangan, atau gabungan dari kelima unsur tersebut sebagai jalan untuk mencapai pencerahan spiritual atau ilmu tertentu. Tirakat perilaku, hati dan pikiran. Tirakat adalah bentuk upaya spiritual seseorang dalam bentuk keprihatinan jiwa dan badan untuk mencapai sesuatu dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian selama di pesantren, peranan kiai sangat menentukan keseluruhan kehidupan pesantren, termasuk kegiatan santri setiap hari. Perilaku kiai yang sering diistilahkan “*laku-laku*”, ditiru oleh kebanyakan santri. Misalnya puasa, ziarah, dan lain-lain. Perbuatan tersebut dipandang sebagai perbuatan yang mulia. Dengan menjalankan pekerjaan tersebut, santri mempunyai harapan agar diberikan petunjuk, keberhasilan hati dan pikiran. *Laku-laku* ini juga didukung oleh hubungan paternalistik KH. Ahmad Basyir dengan para santrinya. Sesuai dengan teori Weber mengenai orientasi dan motivasi seseorang melakukan interaksi, motivasi religius atau keagamaan mempengaruhi pola hubungan guru dengan murid atau kiai dan santrinya di pesantren Darul Falah. *Laku-laku* yang demikian itu menjadikan KH. Ahmad Basyir sebagai pusat pandangan. Kiai merupakan bentuk yang ideal, sehingga tingkah laku dan cara-cara prihatin kiai

ditiru oleh para santri. Tirakat yang selama ini dilaksanakan dapat memberi kekuatan spiritual luar biasa kepada santri Darul Falah. Terlebih lagi untuk menjauhkan santri dari budaya hedonisme atau konsumerisme. Strategi *targhib wa tahzib* terdiri atas dua cara sekaligus yang berkaitan satu sama lain. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Di pesantren Darul Falah, *targhib wa tahzib* ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

Simpulan

Salah satu pesantren yang terdapat di Kabupaten Kudus adalah pesantren Darul Falah, yang terletak di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pesantren Darul Falah didirikan oleh KH. Ahmad Basyir pada tahun 1970 dan memiliki motto *njiret weteng nyengkal mata*. Hasil penelitian menunjukkan, ada beberapa nilai dan karakter positif santri Darul Falah, antara lain : kepatuhan, kemandirian (*self-sufficiency*), kedisiplinan (*discipline*), keikhlasan (*Unselfishness*) dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*Islamic brotherhood*). Di pesantren Darul Falah, sikap-sikap seperti kepatuhan, kesederhanaan dan lainnya dipengaruhi oleh figur dan keteladanan KH. Ahmad Basyir sebagai guru maupun figur KH. Ahmad Basyir sebagai pemimpin pesantren. selain itu santri-santri Darul Falah juga mengikuti contoh-contoh yang diberikan kiai seperti puasa dalail, shalat, hidup prihatin, dan bersahaja. Selain figur dan keteladanan KH. Ahmad Basyir maupun pengasuh lainnya, para santri Darul

Falah memiliki motivasi dan kesadaran untuk mengikuti semua perintah maupun ajaran yang disampaikan kiai. Mereka tidak mempertanyakan apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh kiai karena menganggap ajaran yang disampaikan oleh kiai adalah kebenaran dan sudah dipraktikkan oleh para Kiai pengasuh pesantren terlebih dahulu. Selain itu, para santri Darul Falah termotivasi untuk mendapatkan “berkah” dan “restu” KH. Ahmad Basyir atas ilmu yang dipelajarinya.

Untuk membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter di masa depan perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran pesantren, khususnya pendidikan karakter di pesantren karena tiap pesantren memiliki varian yang berbeda-beda. Nilai-nilai dan metode khas pesantren yang berdampak positif dalam pengembangan karakter seseorang perlu dijadikan contoh atau model dalam proses pendidikan. Sebaiknya ada perhatian yang lebih besar lagi dari pemerintah maupun *stakeholder* pendidikan terhadap dunia pesantren agar masyarakat umum lebih mengenal dan terbuka pandangannya terhadap pesantren dan tidak secara stereotip menghakimi pesantren sebagai sarang kekolotan (kejumudan) atau tempat munculnya paham radikalisme agama.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamahsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 23-24
- Hassan, Em. Nadjib, et al., 2005. *Profil Pesantren Kudus*. Kudus: Cermin, 2005
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta